

## **ANALISIS HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PADA MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBANTUAN KARTU MASALAH**

**Dewi Fitriana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>PPG Prajabatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang.

<sup>1</sup>Email: [dewifitriana068@gmail.com](mailto:dewifitriana068@gmail.com)

---

Learning style must receive adequate consideration so that teachers could determine specific learning model or media. Teachers that could not pay attention on this aspect would likely fail to bring their students in achieving the targeted learning objective. Therefore, teachers should not perceive all learning styles had to be the same but instead teachers should perceive the varieties of the learning styles as the students' needs. This type of research is a combination of quantitative and qualitative research (mixed methods). The combination to achieve design used is a sequential explanatory design. The researchers took the population from SDN Purwoyoso 04 Semarang with purposive sampling. The results were 24 students of 5A class. The researchers collected the data with learning styles, science test questions, and observation. The results showed that learning style and influenced the science learning outcomes.

**Kata Kunci:**

*Science Learning Outcome, Learning Styles, Project Based Learning, Problem Cards*

---

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran merupakan langkah-langkah kegiatan dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik. Peserta didik akan memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru yang diberikan oleh guru. Pengetahuan yang sudah didapat akan dibangunnya secara kepribadian dan kemampuan peserta didik masing-masing. Hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik yang unik dan berbeda akan berdampak dalam menyerap ilmu yang sudah diberikan. Hanifah, et al. (2020) menjelaskan setiap peserta didik memiliki karakter unik sendiri selama mereka belajar. Oleh sebab itu, respon para peserta didik pasti beragam saat mempelajari suatu hal. Penyebab keberagaman respon tersebut sangat banyak dan menjadi predictor proses pembelajaran. Hanifah, et al (2020) juga menjelaskan keberhasilan proses belajar memiliki kaitan erat dengan lingkungan sekolah, keluarga, serta internal peserta didik. Secara internal pribadi setiap peserta didik, para peserta didik pasti memiliki cara tersendiri untuk belajar dan mencerna pengetahuan atau informasi yang mereka peroleh. Cara tersebut kemudian berkembang menjadi gaya belajar peserta didik.

Gaya belajar merupakan cara individu dalam memahami suatu pengetahuan yang diterima melalui caranya sendiri sehingga membuat individu tersebut merasa nyaman, senang, dan aman dalam proses pembelajaran. Irawati, Ilhamdi, & Nasruddin (2021) menjelaskan setiap gaya belajar seseorang merupakan cara termudah, ternyaman, dan teraman seseorang untuk belajar dengan memanfaatkan waktu yang efisien. Setiap gaya belajar juga mengandalkan panca indra spesifik untuk memaksimalkan usaha belajar mereka sehingga para peserta didik tersebut memberikan dampak perubahan bagi diri mereka. Puspaningtyas et. al (2019) menjelaskan gaya belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar mereka, termasuk hasil tes para peserta didik. Peserta didik yang belajar menggunakan gaya belajar mereka sendiri dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada mereka yang belajar

dengan gaya belajar paksaan dan bukan merupakan gaya belajar unik mereka. Jadi, guru harus mempertimbangkan keunikan tersebut agar dapat memaksimalkan capaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar.

Hingga saat ini terdapat tiga gaya belajar yang telah peneliti temukan, yaitu visual, auditory, dan kinestetik (Papilaya, dikutip oleh De Potter, 2016). Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatan. Realisasi gaya belajar tersebut adalah mengamati atau melihat. Kurniati et al. (2019) menjelaskan gaya belajar visual mengandalkan penglihatan dan pengamatan untuk mencari bukti atau contoh nyata. Seseorang dengan gaya belajar ini membutuhkan obyek-obyek nyata tersebut agar dapat memahami suatu materi pelajaran. Jadi, para peserta didik dengan gaya belajar visual memerlukan bukti atau obyek konkret untuk mencerna dan mengolah informasi. Proses tersebut juga bermanfaat untuk membentuk rasa percaya.

Gaya belajar auditory mengandalkan kemampuan pendengaran seseorang. Kurniati et al. (2019) menjelaskan seseorang dengan gaya belajar auditory harus mendengarkan suatu materi supaya mampu mengingat dan memahami informasi. Saat mereka belajar, mereka akan mencari letak atau posisi yang memudahkan diri mereka mendengarkan. Peserta didik dengan gaya belajar ini dapat mencermati penjelasan guru dengan baik. Mereka juga dapat memahami teks yang dibacakan nyaring baik oleh guru mereka atau teman mereka.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang membutuhkan *hands-on learning* atau belajar dengan melakukan. Realisasi gaya belajar tersebut dapat menggunakan sentuhan atau praktek agar peserta didik dapat mencerna informasi dan membangun pengetahuan mereka. Wahyuni (2017) menjelaskan realisasi gaya belajar tersebut seperti belajar dengan bergerak, bertindak, dan menyentuh. Para peserta didik dengan gaya belajar ini umumnya membutuhkan banyak praktek dan kegiatan fisik.

Bedasarkan penjelasan tersebut maka dapat di garis bawah gaya belajar mempunyai dampak cukup besar dalam proses

pembelajaran. Menurut Bire, Ude dan Josua (2014) mengemukakan gaya dan tipologi belajar berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, adanya orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang cukup dengan tulisan atau memo dan ada yang harus di demonstrasikan aktivitasnya. Gaya belajar punya kepentingan untuk peserta didik memaknai suatu konteks yang disampaikan. Makanya, dibutuhkan memvariasi dalam proses pembelajaran sehingga semua peserta didik dapat memenuhi kebutuhan belajarnya sesuai dengan gaya belajar dipunyainya. Artinya jika guru melakukan pembelajaran di depan kelas dengan metode ceramah, maka tanya jawab dan latihan soal akan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi siswa yang mengalami pembelajaran auditori. Selaras Ningrat dan Tegeh (2018) mengemukakan bahwa guru hendaknya mampu memvariasikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Harapannya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberi semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan gaya belajar yang lain terdapat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Situasi ini tidak benar-benar memperhitungkan berbagai aspek kecenderungan siswa.

Hasil pengamatan di lokasi penelitian, SDN 04 Semarang, peneliti menemukan keanekaragaman gaya belajar peserta didik. Peneliti mendapati 11 peserta didik punya gaya belajar visual, 9 punya gaya belajar auditori, dan 4 punya gaya belajar kinestetik. Masing-masing gaya belajar tersebut mempengaruhi hasil belajar IPA mereka. Hasil pretest kemampuan awal peserta didik pada pelajaran IPA menunjukkan rata-rata 80.6. Peneliti juga mendapati perolehan rata-rata tersebut disebabkan oleh guru yang tidak memenuhi kebutuhan peserta didik, termasuk gaya belajar selama proses belajar. Guru menyamaratakan pembelajaran bagi seluruh siswa dan tidak memberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Irawati, Nasrudin, Ilhamdi (2021) mengemukakan

gaya belajar memiliki peran penting dalam hasil belajar yakni setiap peserta didik untuk memahami dan menyerap informasi tentunya berbeda-beda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan lambat karena itulah peserta didik sering kali harus menempuh cara yang berbeda-beda untuk bisa memahami setiap informasi.

Hasil wawancara pada penelitian pendahuluan tersebut juga menemukan bahwa guru hanya menggunakan buku paket saja dan hanya sedikit memanfaatkan Internet maupun YouTube. Guru juga nampak tidak dapat menggunakan media belajar terkini tersebut dengan baik. Hasil pengamatan pendahuluan juga mendapati para peserta didik tidak dapat fokus sebab guru hanya memberikan materi sesuai dengan buku paket saja. Tindakan guru tersebut menyebabkan peserta didik mencari kesibukan sendiri dengan mengobrol bersama temannya sendiri. Peneliti juga mendapati peserta didik bermain bersama dengan teman mereka. Permasalahan yang ditimbulkan disebabkan guru tidak memperhatikan karakteristik peserta didik. Menurut Ningrat, Tegeh, & Sumantri (2018) mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat.

Situasi tersebut perlu guru tanggap dengan cara memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Realisasi dari tanggapan tersebut dapat berupa penyesuaian strategi pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar. Fatimah dan Bramastia (2018) menegaskan perencanaan strategi belajar sangat penting agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi tersebut perlu guru cermati dengan baik sehingga guru dapat memberikan stimulus yang tepat agar siswa termotivasi. Implikasi dari kecermatan guru tersebut adalah peserta didik aktif memberikan respon selama pembelajaran. Akbar et al. (2021) menjelaskan peran guru menentukan keberhasilan peserta didik. Oleh

karena itu, guru harus memahami konsep dasar kegiatan belajar. Penerapan strategi belajar yang tepat dapat diamati saat peserta didik menjadi lebih terarah di dalam pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan tersebut yaitu menggunakan strategi atau model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Penerapan strategi atau model belajar sesuai dengan gaya belajar para peserta didik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, seperti menyelesaikan masalah atau kemampuan mencipta peserta didik. Strategi atau model belajar tersebut adalah *Project based Learning*. Model tersebut memberikan peserta didik masalah sebagai proyek yang mana menuntut peserta didik memecahkan masalah. Guo et al. (2020) dan Farisi (2017) menjelaskan *Project-based learning* memberikan instruksi berbasis pertanyaan. Instruksi tersebut mendorong peserta didik membangun pengetahuan dengan cara menyelesaikan proyek. Realisasi proyek tersebut dapat berupa mengembangkan produk.

*Project-based learning* dapat meningkatkan partisipasi peserta didik serta menjaga perhatian peserta didik pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran tersebut juga memberikan kesempatan para peserta didik bertindak dan menjadi pusat pembelajaran tersebut dengan memberikan masalah autentik otentik (Guo et al. 2020). Suatu pembelajaran dengan *project-based learning* memiliki 8 sintaks, yaitu (1) bertanya atau *inquire*, (2) merencanakan proyek, (3) menjadwalkan proyek, (4) melaksanakan rencana sesuai jadwal proyek, (5) memonitor peserta didik dan *progress* proyek, (6) menilai hasil proyek, dan (7) mengevaluasi (Meita et al. 2018). Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan penerapan media belajar yang tepat agar informasi dari materi pelajaran dapat para peserta didik terima dengan baik (Yuliawati, L., Didik, A., & Mustofa, A. H, 2020). Oleh karena itu, guru harus merancang media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan materi yang disajikan. Pada penelitian ini,

salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah 'kartu masalah.' Media tersebut memudahkan peserta didik menyelesaikan masalah, berdiskusi, dan mendorong keaktifan peserta didik. Penerapan media tersebut juga harus memperhatikan gaya belajar para peserta didik agar mereka terfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Kolaborasi antara model *problem based learning* dan kartu masalah diharapkan dapat memberi kemudian peserta didik dalam memahami materi. Jika dilihat dari gaya belajar peserta didik dimana peserta didik memiliki daya serap yang berbeda-beda. Daya serpa peserta didik dipengaruhi oleh gaya belajar. Menurut Irawati, Nasrudin, Ilhamdi (2021) mengemukakan gaya belajar memiliki peran penting dalam hasil belajar yakni setiap peserta didik untuk memahami dan menyerap informasi tentunya berbeda-beda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan lambat karena itulah peserta didik sering kali harus menempuh cara yang berbeda-beda untuk bisa memahami setiap informasi. Jika dilihat dari sudut pandang model yang dipakai yakni *problem based learning* dimana model ini menitik beratkan pada masalah. Masalah yang disajikan disesuaikan masalah kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik. Sajian permasalahan akan disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yaitu visual, audio, kinestetik. Oleh karena itu, peneliti menganalisis hasil belajar IPA ditinjau dari gaya belajar pada model *project based learning* berbantuan kartu masalah.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini yakni penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Desain penelitian kombinasi yang digunakan adalah *sequential explanatory design*. Desain *sequential explanatory strategy* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana setiap pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Creswell, 2014). Fokus

kuantitatifnya dilihat dari hasil belajar peserta didik sedangkan kualitatifnya mendeskripsikan gaya belajar peserta didik.

Situs penelitian ini berada di SDN Purwoyoso 04, Semarang. Peneliti mengambil sample dari kelas 5A menggunakan *purposive sampling*. Penerapan teknik tersebut bertujuan agar data yang peneliti gunakan benar-benar mewakili populasi penelitian. Pengambilan sampel tersebut memerlukan kriteria pertimbangan. Hasil penerapan teknik sampling tersebut adalah 24 peserta didik kelas 5 yang sedang belajar di semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan antara lain tes hasil belajar, angket gaya belajar, dan observasi hasil belajar IPA. Instrumen observasi tersebut peneliti dasarkan pada tiga gaya belajar: visual, auditory, dan kinestetik. Adapun indikator gaya belajar pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Gaya Belajar Peserta Didik

Aspek Gaya Belajar	Indikator
Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar sesuai dengan aktivitas visual</li> <li>- Rapi dan teratur</li> <li>- Mengert dengan baik mengenai pisisi, bentuk, angka, dan warna</li> <li>- Sulit menerima instruksi verbal</li> </ul>
Auditory	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar dengan cara mendenga</li> <li>- Lemah terhadao aktivitas visual</li> <li>- Memiliki kpekaan terhadap musik</li> <li>- Baik dalam aktivitas lisan</li> </ul>
Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar melalui aktivitas fisik</li> <li>- Berorientasi pada fisik dan banyak gerak</li> <li>- Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh</li> <li>- Lemah dalam aktivitas verbal.</li> </ul>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

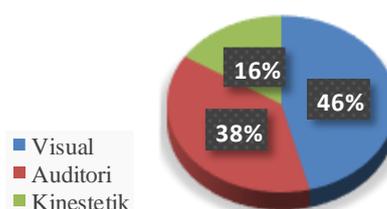
### Analisis Gaya Belajar

Pada bagian ini, peneliti menyajikan Tabel 1 dan Grafik 1 berdasarkan hasil angket di situs penelitian.

Tabel 1. Hasil Angket Gaya Belajar SDN Purwoyoso 04

Aspek	Gaya Kinestetik		
	Visual	Auditori	Kinestetik
Jumlah	11	9	4
Persentase	46%	38%	16%

Grafik 1. Gaya Belajar Peserta Didik Kelas 5A SDN Purwoyoso 04



Tabel 1 dan Grafik 1 menunjukkan jumlah peserta didik berdasarkan masing-masing gaya belajar. Mayoritas peserta didik memiliki gaya belajar visual, 11 orang atau 46%. Peserta didik dengan gaya belajar auditory terdiri dari 9 orang, 38%. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik terdiri dari 4 orang, 16%. Senada dengan penelitian Musfirah dan Jafar (2022) mengemukakan bahwa SDN 2 Macanang rata-rata gaya belajar peserta didik lebih banyak pada visual. Hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar masih pada tahap konkret.

Hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran menemukan peserta didik kelas 5A sangat menyukai pembelajaran dengan media gambar atau video. Mereka nampak antusias selama penerapan media belajar tersebut. Di sisi lain, para siswa dengan gaya belajar kinestetik nampak tidak dapat duduk tenang. Peneliti mendapati mereka lebih menikmati dan aktif untuk berinteraksi dengan peserta didik lain. Hasil pengamatan juga menunjukkan peserta didik dengan gaya belajar auditori nampak diam dan

mendengarkan materi saja. Mereka memiliki keunggulan saat bertanya terutama hal-hal yang belum mereka pahami. Senada Irawati, Nasrudin, Ilhamdi (2021) mengemukakan bahwa pentingnya bagi seorang guru untuk mengetahui karakter atau gaya belajar yang disukai oleh peserta didik, agar guru akan lebih efektif dalam memilih strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga materi akan dapat disampaikan dengan baik kepada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda serta peserta didik akan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

### Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas 5A dengan menggunakan model *project based learning* berbantuan kartu masalah peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih terarah sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada aspek *penentuan proyek*, peserta didik menganalisis hubungan makhluk hidup dalam ekosistem. Pada tahap ini peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengamatan yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik menunjukkan aktifitas yang menyenangkan dan saling berdiskusi dengan teman lainnya.

Pada tahapan *perencanaan langkah proyek*, peserta melakukan pembagian tugas proyek dengan kelompoknya. Pembagian tugas diharapkan dapat memberi rasa tanggung jawab setiap individu. Untuk tahapan *penyusunan jadwal proyek*, kelompok menentukan waktu dalam menyelesaikan proyek dengan baik. Membuat kesepakatan antar anggota kelompoknya dalam tugas proyek yang diberikan oleh guru. Pada tahapan ini, peserta didik membaca kartu masalah yang diberikan guru untuk didiskusikan. Kartu masalah merupakan media bantu untuk menyelesaikan proyek terkait poster terkait ekosistem.

Pada tahapan *memonitor keaktifan dan perkembangan proyek*, peserta didik menyelesaikan proyek poster dengan arahan dan bimbingan guru. Peran guru pada tahap ini yaitu memberi ruang kepada peserta didik

yang mengalami kesulitan serta meluruskan jika ada kendala dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap terakhir yakni *evaluasi pengalaman belajar*. Pada tahapan ini peserta didik melakukan presentasi hasil proyek yang sudah di selesaikan. Tugas guru memberi penguatan terhadap hasil yang sudah dipresentasikan. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan peserta didik melakukan presentasi dengan baik. Hasil proyek yang dihasilkan juga sudah baik sesuai dengan tema yang diinginkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan *project based learning* berbantuan kartu masalah lebih baik dan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Disamping itu, peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu.

### Analisis Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA diperoleh dari hasil tes setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *project based learning* berbantuan kartu masalah. Hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Hasil Belajar IPA SDN Purwoyoso

Keterangan	Hasil
Rata-rata	80,6
Persentase Tuntas	75%
Median	85
Modus	85
Nilai Maksimum	100
Nilai Minimum	50

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik kelas 5A SDN Purwoyoso 04 Semarang memperoleh 80,6 dengan persentase tuntas 75%. Jadi penerapan *project-based learning* berbantuan kartu masalah dapat mencapai hasil belajar yang baik dan tujuan belajar IPA. Tabel 3 menunjukkan hasil belajar IPA siswa sesuai dengan gaya belajar para siswa.

Tabel 3 Hasil Belajar IPA ditinjau dari Gaya Belajar

Aspek	Jumlah Nilai	Rata-rata
Visual	1010	91,8
Auditory	740	82,2
Kinestetik	280	70

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada aspek gaya belajar visual memperoleh jumlah 1010 dengan rata-rata 91,8. Hasil tersebut mengindikasikan penerapan gambar dan benda konkret mampu memfasilitasi pembentukan pemahaman materi para peserta didik secara cepat.

Pada aspek gaya belajar *auditory* jumlah nilai yang diperoleh 740 dengan rata-rata 82,2. Pada gaya belajar kinestetik jumlah nilai yang diperoleh 289 dengan rata-rata 70. Nilai-nilai tersebut menandakan pencapaian maksimal dengan menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil analisis soal IPA berdasarkan gaya belajar peserta didik masing-masing dapat paparkan sebagai berikut.

a. Gaya Belajar Visual

PD1 menunjukkan bahwa pemahaman terkait materi yang disampaikan sudah baik. Peserta didik tepat menjawab terkait permasalahan rantai makanan di sawah. Berikut ini Gambar 2 terkait jawaban PD1.



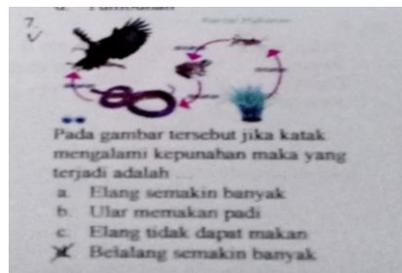
Gambar 2 Hasil Jawaban PD1

Gambar 2 menunjukkan bahwa peserta didik memahami materi guru. Hasil yang diperoleh membuktikan jawaban peserta didik benar. Peserta didik pada gaya belajar visual dilakukan dengan cara menyaksikan video yang guru tayangkan.

b. Gaya Belajar Kinestetik

PD20 menunjukkan bahwa pemahaman terkait materi yang disampaikan sudah baik. Peserta didik tepat menjawab terkait

permasalahan rantai makanan di sawah. Akan tetapi untuk memfokuskan belajar PD20 perlu adanya dorongan dan nasehat. Hal ini dikarenakan peserta didik PD20 begitu aktif di dalam kelas. Berikut ini Gambar 3 terkait jawaban PD20.

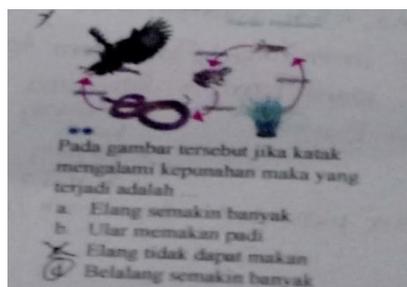


Gambar 3 Hasil Jawaban PD20

Gambar 3 menunjukkan pemahaman peserta didik yang baik dengan bukti jawaban tepat, terarah, dan benar. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan memahami suatu materi dengan caranya sendiri. Kebanyakan peserta didik pada gaya tersebut, menunjukkan aktivitas di kelas super aktif dan tidak mau diam. Untuk itu, perlu adanya fasilitas yang mendukung dalam menyampaikan materi.

c. Gaya Belajar Auditory

PD17 menunjukkan bahwa pemahaman materi yang disampaikan sudah baik. PD17 sudah berpikir dengan logis dan terarah. Akan tetapi, ada beberapa soal PD17 menunjukkan sikap kurang teliti. Hal ini dikarenakan ketika proses pembelajaran PD17 masih asik bermain sendiri. Berikut ini Gambar 4 terkait jawaban PD17



Gambar 4 Hasil Jawaban PD17

### **Analisis Penggunaan Kartu Masalah dalam Pembelajaran IPA**

Media kartu masalah merupakan media bantu yang dimanfaatkan untuk aktivitas belajar peserta didik. Kartu masalah ini sebagai pemantik peserta didik untuk berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah. Penggunaan media ini diharapkan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat meningkat sehingga hasil belajar yang dicapai peserta lebih baik. Media kartu mengandung unsur sebagai unsur pokok dan permainan sebagai unsur hiburan. Media kartu berisi pertanyaan terkait materi. Kartu yang diberikan sebagai sarana memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias dan kondusif. Hal ini senada dengan penelitian Sativi (105) peserta tidak jenuh dan mudah memahami materi. Materi yang diajarkan lebih cepat dikuasai dan muduuh diingat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu masalah menjnadi peerta didik lebih aktif dan kritis dalam menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru.

### **Pembahasan**

Setiap peserta didik memiliki latarbelakang dan karakter unik sehingga merekapun memiliki gaya belajar yang berbeda dan unik. Bagi setiap peserta didik, gaya belajar merupakan cara unik mereka untuk memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus menyadari kebutuhan gaya belajar peserta didik agar dapat mewujudkan pembelajaran yang maksimal. Yusri (2017) menjelaskan keutamaan guru memahami gaya belajar peserta didik, yaitu agar dapat mewujudkan interaksi berkesinambungan antara guru dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta didik lebih tertarik pada proses pembelajaran yang menampilkan suatu gambar atau video. Bukti hasil tersebut adalah jumlah peserta didik dengan gaya visual. Hal ini dikarenakan tingkat berpikir peserta didik

sekolah dasar mengarah pada cara berpikir konkret. Peserta didik belum bisa berpikir secara ilmiah atau terarah. Menurut Juwantara (2019) mengemukakan bahwa peserta didik yang masih berada pada tahap sekolah dasar masih memerlukan suatu bantuan untuk berpikir tingkat kritis. Oleh karena itu, pada gaya belajar ini cenderung perlu adanya bantuan ketika dilapangan. Irawati (2021) menjelaskan gaya visual membutuhkan obyek visual, berupa gambar maupun diagram, sebagai stimulus proses belajar.

Catatan selama proses pembelajaran peserta didik menyertakan gambar daur hidup makhluk hidup maupun rantai makanan dalam buku catatannya. Bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, aksi tersebut memudahkan peserta didik memahami materi dan merupakan bagian dari karakteristik pembelajar dengan gaya visual (Aziz et al., 2020). Tindakan mereka juga menunjukkan pemahaman masalah artistic. Mereka mampu menggunakan gambar untuk membantu pemahaman dan pembentukan pengetahuan mereka. Disamping itu, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan menggunakan media gambar, serta kartu masalah yang diberika guru sebagai alat bantu. Adanya alat bantu yang diberikan guru memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang disampaikan oleh guru. Sebagai contoh, penerapan video YouTube untuk memudahkan peserta didik memahami materi ekosistem. Apiati (2020) menjelaskan pembelajar dengan gaya belajar visual dapat mengingat materi dengan menghubungkan dengan obyek yang mereka lihat. Media pembelajaran visual juga menarik perhatian peserta didik sehingga membuat mereka antusias berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada gaya belajar auditory peserta didik tipekal belajarnya mendengarkan penjelasan dari guru dan media pembelajaran. Peserta didik cenderung diskusi dengan teman kelompoknya. Hasil belajar IPA pada gaya belajar ini menunjukkan hasil yang baik. Rata-rata yang diperoleh pada gaya belajar auditory yaitu 82,2.

Pada penelitian ini, peserta didik nampak antusias saat mengikuti pembelajaran menggunakan kartu masalah. Mereka menyelesaikan tugas selama pembelajaran tanpa mengalami kendala. Menurut Lestari (2021) peserta didik lebih mudah belajar dengan berdialog atau berdiskusi. Artinya melalui diskusi peserta didik merasa lebih dekat dengan temannya. Tidak ada rasa canggung jika ada sesuatu yang dirasa perlu ditanyakan. Lestari (2021) menjelaskan peserta didik dengan gaya belajar auditori mampu mengolah informasi dan menyampaikan informasi tersebut. Para peserta didik dengan gaya tersebut lebih menikmati pembelajaran berkelompok untuk memahami materi. Widayanti (2013) menjelaskan peserta didik dengan gaya belajar tersebut memerlukan wadah berdiskusi sebab mereka akan mendapatkan informasi berulang di dalam diskusi tersebut.

Pada penelitian ini, hasil belajar IPA berhubungan dengan penerapan *Project-based learning*. Model belajar tersebut memberikan kesempatan para peserta didik mendalami materi. Model tersebut juga dapat menciptakan suasana belajar kondusif dengan mengambil masalah nyata. Dampak dari karakteristik model pembelajaran tersebut adalah suasana belajar yang menyenangkan dan dinamis. Jagantara, Putu, & Putu (2014) menemukan kesesuaian *project-based learning* bagi masing-masing gaya belajar. Model belajar tersebut juga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik untuk memecahkan masalah, berdiskusi, membuat produk, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Isrohan dan Sintia (2021) menjelaskan *project-based learning* memberikan peserta didik kesempatan menyelidiki dan menyajikan hasil belajar mereka sesuai dengan gaya dan kebutuhan peserta didik. Kesempatan tersebut mendorong peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik.

Peneliti juga menemukan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki hasil belajar yang baik dengan rata-rata 70. Selama pembelajaran, para peserta didik nampak

antusias. Kegiatan belajar bagi peserta didik tersebut berupa kegiatan fisik. Mereka berkeliling sambil menyentuh benda-benda konkret. Bire, Uda, dan Josua (2014) menjelaskan kegiatan belajar bagi dengan cara turut langsung menyentuh obyek merupakan kegiatan fisik yang dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Secara umum, peserta didik dengan gaya belajar tersebut memiliki ciri-ciri 1) kecepatan bicara pelan, 2) memberikan perhatian secara fisik, 3) berinteraksi dengan orang lain, 4) berorientasi fisik, 5) belajar dengan mempraktekkan dan mengamati, serta 6) sulit duduk tenang (Sundayana, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan para peserta didik dengan gaya kinestetik sulit untuk duduk tenang selama proses belajar. Mereka aktif berinteraksi secara fisik sebagai usaha respon sensori dan motori mereka. Oleh karena itu, keadaan fisik pada gaya belajar ini mempengaruhi hasil belajarnya. Jika keadaan fisik peserta tidak baik, akan berdampak juga pada hasil belajarnya. Bire, Uda, dan Josua (2014) menjelaskan interaksi atau kegiatan fisik bagi pelajar dengan gaya kinestetik sangat penting. Oleh karena itu, apabila peserta didik dengan gaya kinestetik mengalami masalah Kesehatan, mereka akan sulit berkonsentrasi.

Berhubung tipe gaya belajar kinestetik identic dengan fisik maka model pembelajaran yang tepat yakni model yang mengarahkan pada proyek atau penyelidikan. Rijal dan Suhaedir (2015) menjelaskan gaya belajar kinestetik membutuhkan kegiatan belajar dengan aktivitas fisik. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek sebab model belajar ini membutuhkan interaksi peserta didik dan partisipasi peserta didik untuk menyelidiki atau menghasilkan produk. Model pembelajaran tersebut juga memberikan peluang berdiskusi dan berinteraksi bagi peserta didik dengan gaya kinestetik.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan peserta didik dengan gaya kinestetik aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan usaha mencipta seperti membuat madding atau poster. Disamping itu,

peserta didik membagi tugasnya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan proses membangun pengetahuannya sendiri melalui pengumpulan data melalui aktivitas fisik. Senada Izati, Wayudi, dan Martin (2018) proses penyelidikan akan membuat peserta didik lebih terpacu dalam mencari dan mengumpulkan data yang memberikan kepuasan tersendiri dengan melakukan kegiatan penyelidikan. Proses belajar tersebut memberikan pengalaman bagi para peserta didik sehingga mereka dapat membentuk pemahaman dengan baik. Pada penelitian ini, penerapan *project-based learning* juga melibatkan kegiatan fisik sehingga model tersebut memfasilitasi kebutuhan peserta didik dengan gaya kinestetik (Fikriyah, Indrawati, dan Agus, 2015). Peserta didik juga terlihat aktif dalam proses penyelidikan dengan bantuan kartu masalah.

Kartu masalah yang diberikan memiliki pertanyaan pemantik untuk peserta didik dalam melakukan suatu tindakan. Jika anggota belum bisa menjawab maka belum bisa melanjutkan kegiatan penyelidikan. Hal ini mendorong kerjasama kelompok. Penerapan kartu masalah pada penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana peserta didik mengumpulkan data. Maharuli, dan Zulherman (2021) mengemukakan bahwa pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, peran media kartu masalah yaitu sebagai pemantik peserta didik untuk bekerjasama dalam tim dan proses pengumpulan data untuk mengerjakan proyek yang sudah ditentukan.

Keragaman gaya belajar setiap peserta didik mengakibatkan proses menerima, mengolah, dan menyajikan informasi sangat beragam sesuai dengan keadaan lingkungan para peserta didik. Keragaman gaya belajar peserta didik juga mendapatkan pengaruh dari orangtua mereka atau keadaan biologis mereka.

Realita dilapangan menunjukkan bahwa daya serap setiap individu dalam menerima

informasi berbeda-beda. Ada yang cukup mendengarkan, ada pula yang menulis bahkan perlu adanya demonstrasi. Untuk itu, diperlukan suatu kondisi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Karena guru tidak bisa memaksa belajar dengan melihat satu arah saja, akan tetapi harus melihat berbagai sudut pandang berdasarkan karakteristik peserta didik. Maka diperlukan suatu pemahaman karakteristik peserta didik dalam menentukan strategi atau model yang tepat serta media yang digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan tersebut menunjukkan terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA para peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki rata-rata tertinggi, 91.8. Peserta didik dengan gaya belajar auditori memperoleh rata-rata 82.2 sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memperoleh rata-rata 70. Ragam rata-rata tersebut tidak menunjukkan gaya pembelajaran yang paling baik namun bagaimana gaya belajar peserta didik memfasilitasi pembentukan pemahaman para peserta didik. Dengan memperhatikan hasil tersebut, guru harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran maksimal dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Guru wajib memahami karakteristik peserta didiknya sebab karakter dan kebutuhan peserta didik mempengaruhi hasil belajar. Guru harus menyadari setiap peserta didik memiliki hak yang setara untuk belajar dan terpenuhi kebutuhan belajar mereka di sekolah.

### **PERSEMBAHAN**

Ucapan terimakasih kepada SDN Purwoyoso 4 Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta guru pamong yang telah membimbing atas terselesainya PPL Prajabatan I.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. S. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. 10(2): 32-37.
- Apiati, V, & Redi, H. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*: (9)1: 167-178
- Azis, F. R., Pamujo, & Pratik, H. Y. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. 6(1): 26-31
- Bire, A. L., Uda, G. dan Josua, B. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik. *Jurnal Pendidikan*. 44(2): 168-174
- Farisi, Ahmad, H., & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*. 2(3):283-287
- Fatimah, Hikmah, dan Bramastia. (2021). Literatur Review Pengembangan Media Pembelajaran Sains. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*. 10(2):125.
- Fikriyah, M., Indrawati, dan Agus, A. G. (2015). Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) disertai Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Fisika di SMAN 4 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. 4(2): 181-186
- Guo, Pengyue, Nadira Saab, Lysanne S. Post, and Wilfried Admiraal. (2020). A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures. *International Journal of Educational Research*. 102: 1-13
- Hamidah, I., dan Sinta, Y. C. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*. 4(2): 307-314.
- Handayani, Novia Amarta, dan Jumadi. (2021). Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9(2):217–33.
- Hanifah, H., Susi, S., dan Aris, S. A. (2020). Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*. 2(1): 1-5-117
- Irawati, I., Mohammad L. I, & Nasruddin. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa* 16(1):44–48.
- Izati, S. N., Wahyudi, & Martin, S. (2018). Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3(9): 1122-12
- Jagantara, I. M., Putu, B. & Ni Luh, P.M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran

- Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 9(1): 27-34
- Kurniati, A., Fransiska, & Anjella, W. S. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 5(1): 87-103
- Lestari, S., Muhammad, W. D. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pengetahuan Sosial Indonesia*. 1(1): 79-90
- Maharuli, F. M., dan Zulherman. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran dalam Muatan Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*. 7 (2): 265-271
- Musfirah, Adnan, Idris, & Amran. (2022). Hubungan Gaya Belajar Visual dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 24 Macanang. *JPPSD*. 1(3): 397-403
- Meita, Lani, Indah Furi, Sri Handayani, Shinta Maharani. (2018). Eksperimen Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Project Based Learning* Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu. *Jurnal Pendidikan*. 35(1): 49-60
- Ningrat, S. P, Tegeh, & Sumantri. (2018). Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2 (3): 257-258
- Papilaya, O. J., & Neleke, H. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*. 15 (1): 56-63
- Puspaningtyas, N. D. (2019). Proses Berpikir Lateral Siswa Sd dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar. *Majamath*: 2(2):80-89
- Rijal, S. dan Suhaedir. B. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*. 3(2):15-20
- Sativa, D. D. (2015). Penggunaan Media Kartu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolombo Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*. 1(2): 21-31
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Mosharafa*. 5(2): 75-84
- Wahyuni, Yusri. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika. *JPPM*. 10(2): 128-132
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio*. 2(1): 7-20
- Yuliawati, L., Didik, A., & Mustofa, A. H. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Berbasis Adobe Flash pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Elektronikanik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 5(1): 35-42